



Membangun Spiritualitas Pelayanan Kaum Muda

Hendrikus Tekwan^{1)*}, Antonius Denny Firmanto²⁾

¹⁻²⁾ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
Email: hendrikustekwan52@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 1-12-2022

Disetujui: 5-12-2022

Keywords:

Serve, spirituality, millennials, stay

Kata kunci:

Melayani, Spiritualitas, Milenial, Tinggal

A B S T R A K

Abstract:

The purpose of this writing is to see how far young people serve others in their lives, especially to people who need help from young people. The purpose of this writing also wants to actualize how important it is for young people to serve one another. The method used in this paper is descriptive analysis to see the characteristics of each questionnaire filled out by young people. In addition, the writer wants to know what fears exist in young people when they want to serve. The data obtained through a questionnaire were 100 respondents, namely young people aged 15-25 years in Mahakam Hulu Regency. The results of testing the hypothesis prove that the feeling of caring for young people in serving others is still fairly good. Through this writing, the author wants to make it relevant to the life of Jesus and His disciples in terms of serving the people in Jerusalem and its surroundings.

Abstrak:

Tujuan dari penulisan ini ingin melihat sejauh mana kaum muda melayani sesama dalam kehidupannya terutama, kepada orang yang membutuhkan bantuan dari para kaum muda. Tujuan dari penulisan ini juga ingin mengaktualkan betapa pentingnya kaum muda melayani sesamanya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis deskriptif untuk melihat karakteristik setiap kuesioner yang diisi oleh kaum muda. Selain itu penulis ingin mengetahui ketakutan apa yang ada dalam diri kaum muda ketika mereka ingin melayani. Data yang diperoleh melalui kuesioner adalah 100 responden yaitu kaum muda yang berusia 15-25 tahun Kabupaten Mahakam Hulu. Hasil pengujian hipotesis membuktikan, bahwa perasaan peduli kaum muda dalam melayani sesamanya masih terbilang baik. Melalui tulisan ini penulis ingin merelevansikan dengan kehidupan Yesus dan para murid-Nya dalam hal melayani umat di Yerusalem dan sekitarnya.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia
Telp. (0541) 739914, Email: gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Dewasa ini kaum muda sangat terpengaruh dengan dunia digital yang semakin canggih khususnya dengan handphone. Hal ini diakibatkan karena mereka lahir pada era kebangkitan teknologi dan modernisasi, maka generasi milenial terkena dampak digitalisasi, dimanjakan dengan gelombang teknologi informasi dan sistem informasi yang pesat, terkena dampak revolusi berita sehingga membuat generasi milenial memiliki keterlibatan yang intens pada informasi melalui media sosial dan akses internet maka kaum muda cenderung mengikuti perkembangan zaman yang berubah-ubah sehingga terbawa dalam arus kenikmatan.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka tidak jarang sebagian dari kaum muda tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini perlu ada campur tangan dari orang tua dan keluarga untuk membantu kaum muda menyadari akan ketidaksadaran mereka mengenai lingkungan sekitarnya. Hal ini tentu sangat berpengaruh bagi perkembangan perasaan kaum muda akan kepedulian mereka kepada orang lain. Perasaan ini cenderung merujuk kepada sikap yang acuh tak acuh dan tidak mau melayani sesama dengan sepenuh hati. Masalah inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menulis karya tulis ini.

Maka dari itu, yang menjadi tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah, ingin menekankan kepada kaum muda untuk selalu berusaha meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk melayani sesama, terkhusus kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan dari orang-orang yang baik hati. Siapakah orang yang baik hati itu? Tidak lain adalah orang-orang yang mau melayani sesamanya dengan sepenuh hati. Selain dari itu, penulis juga ingin mengkaji tentang pentingnya kaum muda menghidupi spiritualitas pelayanan dalam hidupnya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini bersifat analisis data. Hal ini tentu memudahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Selain dari pada itu penulis juga menggunakan kuesioner sebagai bahan penelitian mengenai keterlibatan kaum muda dalam melayani sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Adan pun waktu dan tempat penelitian yang penulis lakukan yakni di daerah Kalimantan khususnya di daerah Kabupaten Mahakam Hulu. Penelitian dilakukan pada tanggal 2 November 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas adalah bagian yang sangat penting untuk dihidupkan. spiritualitas itu sangat membantu setiap orang mengalami hubungan mesra dengan Allah. Pengertian dari spiritualitas itu sendiri menjelaskan bahwa ia sangat berpengaruh dalam hidup manusia. Spiritualitas itu sendiri berasal dari bahasa latin "Spiritus" yang berarti "Roh" (firman Tuhan, doa, persekutuan), "jiwa" (yang menghidupkan manusia). Dalam penulisan ini penulis ingin memahami lebih dalam mengenai pentingnya kaum muda membangun spiritualitas. Kaum muda adalah masa depan Gereja dan bangsa, membangun spiritualitas sangat penting sebab orang yang membangun spiritualitas dalam hidupnya orang tersebut tidak akan mengalami kesulitan atau kekurangan. Sebagaimana manusia pada umumnya, ia juga mengalami pengalaman-pengalaman sulit, namun ia sanggup mengatasinya dengan baik karena tidak bersandar pada kekuatannya sendiri, tetapi pada kekuatan Roh Kudus. Jadi spiritualitas pada setiap kaum muda itu sangat penting bagi kehidupan masa sekarang ini

Dewasa ini yang menjadi hakikat fundamental manusia itu sendiri adalah spiritualitas. Spiritual manusia, yaitu hal yang mencari makna dan nilai kehidupan yang bertujuan untuk mencapai tujuan hidup manusia itu sendiri. Dalam hal ini mau menekankan bagaimana setiap individu itu tumbuh dalam ketergantungan, dan hubungan yang membawa setiap individu memiliki rasa untuk saling berbagi antara satu dan yang lain secara keseluruhan. Spiritualitas juga diartikan sebagai suatu nilai atau pemahaman yang dimiliki oleh setiap individu dalam berperilaku satu dengan yang lainnya bahkan tidak hanya kepada sesama melainkan juga kepada Tuhan. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup, pengalaman dan pengetahuan.

Spiritualitas juga merupakan salah satu hal yang merujuk pada substansi non material. Substansi non material itu tidak lain adalah Tuhan Allah sendiri. Jika demikian tentu spiritualitas juga memiliki kaitannya dengan pengalaman setiap individu dengan Tuhan Allah

itu sendiri. Jadi, spiritualitas merupakan suatu tindakan di mana manusia melakukan sesuatu yang se-hakikat dengan kehendak Allah itu sendiri. Pengalaman spiritual adalah pengalaman manusia tentang hal-hal tertentu yang diungkapkan dengan tindakan religius. Puncak-puncak pengalaman spiritual seperti harapan, damai dan rasa syukur dialami ketika emosi-emosi ini menjadi konsentrasi psikologis yang intens. Spiritualitas merupakan totalitas keberadaan manusia yang menyatakan diri di dalam cara-cara hidup, model dalam berpikir, pola tindakan dan tingkah laku serta sikap manusia.

Pengaruh dunia digital dan teknologi yang semakin canggih tentunya sangat mempengaruhi perkembangan spiritualitas kaum muda. Hal ini tentu sangat berpengaruh dalam perkembangan spiritualitas mereka. Mengikuti perkembangan zaman bukanlah satu hal yang salah melainkan suatu keharusan yang wajib di ikuti agar tidak ketinggalan zaman. Tetapi perlu disadari bahwa spiritualitas juga perlu dihidupkan dalam perkembangan zaman yang sangat pesat ini. Penulis menekankan bahwa kaum muda harus bisa menghidupi spiritualitas pelayanan. Melayani sesama adalah suatu tindakan yang mulia, tentu hal ini memang mulia tetapi tidaklah mudah untuk dilaksanakan karena memiliki berbagai alasan yang mempengaruhi kaum muda untuk bertindak melayani. Hal ini salah satu kemungkinannya, hal lain yang membuat kaum muda tidak mau untuk melayani adalah sifat acuh tak acuh terhadap sesama, perasaan demikian sepatutnya diusahakan untuk dihindari dalam kehidupan kaum muda. Selain dari itu hal yang mempengaruhi kaum muda jarang untuk melayani sesamanya adalah adanya pengaruh dari media sosial yang cenderung membuat kaum muda tidak mau keluar dari zona nyamannya. Ketergantungan dengan media sosial membuat kaum muda zaman sekarang ini cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bergulat dengan media sosial sehingga spiritualitas pelayanannya tidak akan dihidupkan.

Maka dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji tentang pentingnya kaum muda menghidupi spiritualitas pelayanan dalam hidupnya. Melayani sesama memang membutuhkan suatu pengorbanan, baik itu pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran. Tetapi hal ini bukan suatu hal yang menjadikan setiap individu tidak mau untuk melayani. Seorang yang mau untuk meluangkan waktu dan tenaga serta pikiran bagi orang lain adalah seorang yang memiliki pengendalian diri yang baik, tidak memikirkan diri sendiri melainkan memikirkan kepentingan bersama. Supriadi menekankan spiritualitas berdasarkan prinsip inkarnasi Yesus Kristus yang mengajarkan kerelaan, pengorbanan, rendah hati serta kasih kepada Allah dan sesama, maka jika seseorang melayani sesama berarti juga ia juga melayani Tuhan Allah

Deskripsi Kaum Muda (milenial)

Generasi kaum milenial atau juga kaum muda merupakan generasi yang mempunyai karakteristik yang negatif. Generasi ini sering di gambarkan sebagai generasi yang malas dan kerja tidak menetap. Ciri dari generasi ini juga adakah tingkat pendidikannya yang lebih baik dibandingkan yang sebelumnya. Selain dari itu di generasi ini juga cenderung minat membaca dari kaum muda secara konvensional mengalami penurunan hal ini terjadi karena kaum milenial atau kaum muda mengambil jalan pintas untuk mencari informasi yakni melalui Google

Karena kaum muda lahir pada era kebangkitan teknologi dan modernisasi, maka generasi milenial terkena dampak digitalisasi, dimanjakan dengan gelombang teknologi informasi dan sistem informasi yang pesat, terkena dampak revolusi berita sehingga membuat generasi milenial memiliki keterlibatan yang intens pada informasi melalui media sosial dan akses internet maka kaum muda cenderung mengikuti perkembangan zaman yang berubah-ubah sehingga terbawa dalam arus kenikmatan.

Spiritualitas Pelayanan Kaum Muda

Pelayanan kaum muda memiliki peran yang sangat penting dalam proses penumbuhan spiritualitas kaum muda itu sendiri. Hal ini tidak dapat dihindari bahwa pelayanan kaum muda memegang tanggung jawab yang penting di dalam upaya penumbuhan spiritualitas kaum muda dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan kaum muda diharapkan memiliki kompetensi yang baik dalam berdialog, dan bersosialisasi terhadap sesama kaum muda dan kepada orang yang lebih tua. Namun kemampuan yang dimiliki oleh seorang pelayan kaum muda harus disertai dengan paradigma bahwa segala apa yang mereka perbuat dan sediakan itu adalah usaha untuk menyediakan sarana bagi kaum muda untuk bisa bertumbuh dan berkembang, hal ini di akibatkan pertumbuhan spiritualitas kaum muda merupakan hal yang harus diperjuangkan dan dikerjakan sendiri oleh kaum muda itu sendiri sebagai respons kaum muda secara personal kepada Allah.

Pelayanan yang dilakukan kaum muda memiliki peran sebagai sarana dalam pertumbuhan spiritualitas kaum muda, artinya jika pelayanan kaum muda itu dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka peran bagi kaum muda dalam menumbuhkan spiritualitas pelayannya agar bertumbuh semakin baik, memiliki peluang yang besar. Maka ketika seorang pelayan, khususnya kaum muda memandang dirinya sebagai seorang pelayan bagi kaum muda dan siapa pun yang dilayani tentunya harus menyadari juga pentingnya penumbuhan spiritualitas bagi dirinya sendiri. Seorang pelayan kaum muda tidak mungkin menyediakan fasilitas bagi orang lain untuk bertumbuh jika pelayan kaum muda sendiri tidak memiliki kapasitas untuk bertumbuh. Oleh karena itu, seorang pelayan kaum muda harus bertumbuh dan tinggal di dalam komunitas melalui relasi dan perannya di dalam komunitas iman.

Pelayanan yang dilakukan kaum muda tentunya merupakan suatu pergulatan dalam dirinya. Hal ini tentu tidak asing lagi dirasakan oleh setiap orang, karena jika seorang ingin melayani tentu terlebih dahulu ia memikirkan untung dan ruginya dalam melayani sesama. Perasaan yang demikian diharapkan untuk tidak tinggal dalam diri seorang pelayan kaum muda. Jika perasaan itu tetap tinggal dalam diri seorang pelayan kaum muda maka spiritualitas pelayanan dari kaum muda untuk melayani tentu tidak se-hakikat dengan apa yang diharapkan oleh St. Paulus "jika engkau ingin melayani hendaklah engkau melayani dengan sepenuh hati jangan karena terpaksa tetapi lakukanlah itu dengan sukarela, jangan mencari keuntungan, tetapi relakan diri." Ajakan dari Santo Paulus ini mengajarkan kepada setiap individu untuk melayani dengan sepenuh hati tanpa memikirkan untung dan ruginya. Yesus berkata "setiap pekerja patut mendapat upahnya" Dari perkataan Yesus kepada para murid-Nya ini juga mengajarkan kepada setiap individu bahwa jika melayani dengan sepenuh hati akan mendapatkan ganjaran yang setimpal dengan pekerjaannya.

Spiritualitas pelayanan dapat kita lihat dalam kitab suci, seperti dalam kitab suci perjanjian baru misalnya. Pelayanan para rasul dapat menjadi salah satu contoh yang patut ditiru oleh kaum muda zaman ini. Dimana pada saat hari pentakosta-Karismatik yang dilakukan oleh para rasul adalah melayani sesamanya hal ini tentunya merupakan kekuatan dari supranatural Roh Kudus dan pengalaman-pengalaman Kristen yang dialami oleh para rasul ketika bersama Sang Guru. Pada pelayanan Pentakosta yang secara historis mendahului berkembangnya pelayanan Karismatik, merupakan pengalaman yang sangat luar biasa. Penerimaan Roh Kudus yang diterima oleh para rasul ditandai dengan pemberian karunia berbahasa roh, yang merupakan basis dari spiritualitas.

Peristiwa itu mengacu pada peristiwa Pentakosta gereja pertama yang didahului oleh para rasul Kristus (Kis 2). Spiritualitas dalam pelayanan Karismatik hanya merupakan elaborasi terhadap keragaman dan kedalaman karya Roh Kudus tersebut. Dimensi spiritualitas dalam praktek Karismatik antara lain adalah penekanan pada pengalaman

supernatural dalam mendengar suara Tuhan dalam hidup dan pelayanan. Selain dari itu pribadi Yesus yang indah karena miskin dan sederhana, penuh persahabatan yang tulus dan mendalam, memberikan diri dengan murah hati untuk orang lain, dan tidak pernah tertutup bagi siapa pun melainkan selalu siap sedia untuk memberi tanpa pamrih. Maka dalam hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa kaum muda juga perlu mencoba untuk berusaha untuk membuka diri bagi siapa pun dan selalu siap sedia untuk memberi tanpa pamrih.

Kaum muda yang melayani sama seperti para rasul tentunya memiliki peluang dalam mengembangkan kepribadiannya untuk melayani. Seperti setiap orang yang tumbuh dari anak-anak menjadi dewasa, begitu pula seharusnya hidup rohani setiap orang Kristiani. Tanpa melemahkan tuntutan hidup kristiani, Agustinus mengarahkan bahwa setiap orang harus menyediakan waktu untuk pengembangan dirinya agar yang bersangkutan mencapai kematangan iman. Santo Vinsensius mengajarkan kepada setiap individu bahwa semangat kerendahan hati yang dimiliki setiap pribadi kaum muda akan membuka hati kaum muda untuk sungguh-sungguh melakukan kehendak Allah. Hal ini supaya kaum muda terbebas dari kesenangan akan diri sendiri dan mampu melihat penderitaan orang lain serta berani melakukan tindakan yang nyata untuk membantu dan melayani orang yang sangat membutuhkannya

Peran kaum muda dalam mengembangkan spiritualitas pelayanannya tentu dituntut secara penuh. Maka dari itu kaum muda harus berani untuk keluar dari zona nyaman dan melayani sesama. Perasaan mendatangkan pikiran untung dan rugi dalam melayani hendaknya dihilangkan dari dalam diri, ketakutan-ketakutan dalam melayani misalnya takut dikatakan pura-pura baik, cari muka dan lain sebagainya hendaknya dihilangkan sehingga kaum muda berani untuk berkorban bagi sesama yang membutuhkan pelayanan.

Peran Gereja Dalam Membantu Kaum Muda Membangun Spiritualitas

Salah satu peran Gereja dalam membantu kaum muda membangun spiritualitas mereka yakni mendidik dan mempersiapkan generasi milenial. Generasi yang dilahirkan pada tahun 1995-2012. Menjelang 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045, jumlah dari kaum muda akan mendominasi bangsa Indonesia. Dengan menyadari situasi dan kondisi beserta karakteristik kaum muda zaman ini, maka Gereja perlu memikirkan kembali dengan seksama pendekatan katekese dan hubungan antara penerusan iman dalam keluarga dan dalam komunitas dengan mengandalkan proses pendampingan pribadi. Demikian juga para pembina kaum muda dituntut untuk melakukan transformasi pembinaan bagi kaum muda. Dalam proses pembinaan kaum muda tentunya dibimbing dalam mendalami pilihan panggilan dan menjadi dewasa dalam mengikuti jejak Kristus dalam melayani. Para pendamping kaum muda harus memahami adanya perubahan dan perbedaan dalam diri kaum muda sekarang dan kaum muda zaman dahulu. Sehingga tidak ada ekskomunikasi antara kaum muda dan pembina.

Selain dari memahami situasi perubahan dari kaum muda dari zaman ke zaman, Romo atau pendamping kaum muda harus memiliki kemampuan dan keberanian untuk bicara kepada kaum muda dengan bahasa-bahasa yang baik, tegas dan bijak, serta dengan menggunakan bahasa tubuh sehingga kaum muda dapat merasakan kepedulian Gereja terhadap perkembangan spiritualitasnya. Orang tua yang baik atau tenaga pastoral dan seorang gembala yang baik, adalah orang tua dan gembala yang bisa menjadi sahabat bagi anak-anaknya. Orang tua, gembala dan pendamping hendaknya dapat mengenal dan menyentuh hati kaum muda. Peristiwa ini terjadi seperti pada peristiwa Tuhan Yesus yang tinggal bersama dua murid di Emaus, Yesus memecah-mecahkan dan membagikan roti hidup sehingga akhirnya membuka mata kedua murid tersebut.

Hal-hal Praktis yang Harus Diperhatikan Bagi Pembina Tinggal Bersama Kaum Muda

Tinggal bersama berarti membiarkan diri dikenali orang-orang muda. Yesus menunjukkan sikap-Nya yang penuh belas-rasa mendalam terhadap yang paling lemah, dan yang disingkirkan oleh masyarakat, yang miskin, sakit, bahkan para pendosa. Para pendamping kaum muda, sebagai pelayan-pelayan kaum muda dalam mengembangkan spiritualitasnya harus menjadi teladan dalam berbelas-kasih dan belas-rasa kepada kaum miskin dan tersingkir. Santo Vinsensius mengajarkan supaya menjadi pribadi-pribadi yang tidak memikirkan diri sendiri, sederhana, jujur, tidak mendua. Keutamaan dari kesederhanaan inilah yang harus dimiliki oleh para pembina atau tenaga pastoral kaum muda. Orang muda zaman sekarang tentunya tidak suka dengan omongan yang terlalu berbuih-buih mengenai berbagai peraturan yang harus ditaati. mudah terganggu. sedangkan pendamping sendiri tidak pernah menerapkan peraturan itu dalam kehidupannya. Orang muda memerlukan seorang gembala yang berwibawa, yang dengan otoritasnya menumbuhkan dan mengembangkan pribadi kaum muda dalam spiritualitasnya, tanpa keinginan memiliki, manipulasi, dan berbagai rayuan yang memikat hati kaum muda. Daya tarik dari seorang pembina atau pendamping kaum muda tentunya terletak pada kesederhanaan, kejujuran serta tulus dalam membimbing kaum muda.

Tinggal bersama juga berarti mau untuk menerima kaum muda apa adanya. Tentunya tidak jarang para seorang pendamping kaum muda menemui kaum muda yang merasa dirinya merasa gagal, kurang percaya diri, dan berdosa. Sebagaimana Tuhan Yesus sendiri menyentuh hati dan mengajak bangkit seorang wanita yang kedapatan berbuat dosa, lalu Yesus berkata pada perempuan itu untuk tidak berbuat dosa lagi. Hal ini tentu menjadi contoh bagi para gembala dan tenaga pastoral dalam membina kaum muda. Sebab tenaga pastoral dan gembala yang baik hendaknya bisa untuk membantu kaum muda agar ia tidak patah semangat dalam menghadapi kegagalan, dan masalah kehidupan yang dialami oleh kaum muda. Kebebasan yang dimiliki oleh manusia biasanya ditandai dengan luka-luka akibat dosa pribadi dan hawa nafsu. Tenaga dari sang gembala dan pendamping kaum muda tentunya diutus untuk mendampingi, menyadarkan, dan menawarkan rahmat pengampunan dan belas-kasih dari Allah bagi kaum muda yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya, sehingga kaum muda tersebut dapat tumbuh semakin dewasa dalam iman, harapan dan kasih

Seorang gembala dan pembina yang tinggal bersama kaum muda berarti membawa figur Yesus yang memesona kepada kaum muda dalam dunia nyata maupun dunia maya. Banyak dari kaum muda tertarik dengan figur yang dimiliki oleh Tuhan Yesus: Yesus memiliki kepribadian yang sangat indah, meskipun miskin tetapi memiliki kesederhanaan yang luar biasa, selain dari itu Yesus adalah orang yang suka untuk bersahabat, serta memiliki hati yang tulus dan mendalam, selain dari itu Ia juga mau untuk memberikan diri dengan murah hati untuk orang lain, dan tidak pernah tertutup bagi siapa pun juga, melainkan selalu terbuka dan siap sedia untuk memberi tanpa pamrih. Dalam hal ini tentunya cara hidup Yesus tetap selalu menarik dan memberi inspirasi bagi banyak orang, dan terlebih bagi kaum muda. Selain itu juga dapat menjadi sebuah provokasi yang menantang bagi kaum muda

Kehadiran dan kebersamaan gembala dan pembina dengan kaum muda merupakan salah satu sarana dan cara Tuhan untuk memanggil kaum muda untuk bisa terlibat dalam pelayanan, entah sebagai pelayan tertahbis, hidup bakti, maupun awam yang pastinya merupakan panggilan untuk menuju kekudusan hidup. Setiap kaum muda dipanggil dengan caranya masing-masing serta dengan tugas-tugasnya untuk melanjutkan misi Gereja dengan memberi kesaksian tentang Yesus. Kaum muda adalah sebagai hamba Allah yang dipanggil untuk menghidupi misi Kristus. Pasca kebangkitan-Nya, Kristus menegaskan kontinuitas misi Allah kepada para murid-Nya. Firmannya: "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yoh. 20:21). Misi yang dijalankan gereja adalah misi yang sama, yang pernah diberikan kepada Kristus. Dengan tanggung jawab yang penuh kaum muda yang dipanggil harus memelihara panggilan itu. Kaum muda yang harus bekerja

menggeluti bidang profesi masing-masing secara profesional diundang dan dituntut untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dan menolak berbagai tawaran pekerjaan yang menarik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani tersebut.

Akhirnya, tinggal bersama kaum muda berarti menjadi pendamping yang berkualitas. Pendamping yang bermutu atau berkualitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pendamping kaum muda memiliki kepribadian yang integral dan seimbang, mampu mendengarkan, pribadi yang beriman dan pendoa, yang mampu mengukur kelemahan dan kerapuhan dirinya dan memahami kelebihan-kelebihan dirinya. Di tengah dunia yang sangat plural dan penuh dengan berbagai pilihan, seringkali kaum muda terombang-ambing dalam menentukan pilihan atau memutuskan sesuatu yang penting dalam hidupnya. Para gembala dan pendamping kaum muda dituntut untuk mendampingi dalam membuat pilihan-pilihan yang valid, stabil dan bijaksana. Kaum muda banyak menerima informasi dari media sosial atau dari orang-orang yang sangat majemuk latar-belakangnya maka di sinilah peran gereja dalam membantu kaum muda dalam mengembangkan spiritualitasnya dan perkembangan kepribadian kaum muda di zaman sekarang.

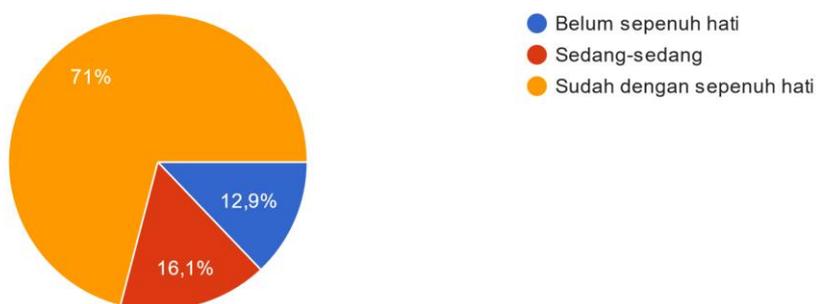
Hasil penelitian Kuesioner

Umur



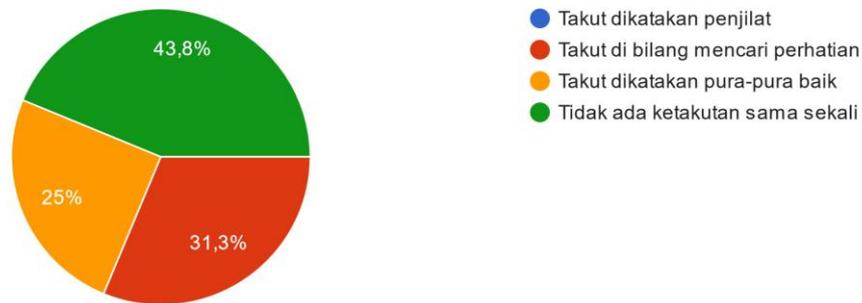
Gambar 1. Umur dari kaum muda yang mengisi kuesioner

4. Apakah sudah dengan sepenuh hati anda melayani sesama, sama seperti Kristus?



Gambar 2. Hasil penelitian kuesioner, peran kaum muda melayani

6. Ketakutan apa yang anda rasakan ketika anda ingin melayani?



Gambar 3. Hasil penelitian kuesioner, ketakutan kaum muda dalam melayani

KESIMPULAN

Spiritualitas pelayanan generasi kaum muda di Kabupaten Mahakam Hulu sudah di tahap yang baik. Hal ini tentu menjadi suatu kabar yang baik pula bagi kaum muda dan Gereja. Hal ini hendaknya tetap terus berlanjut hingga kaum muda dapat menjadi kaum muda yang berjalan bersama Yesus dalam spiritualitas pelayanan sehingga Gereja di masa depan dapat menjadi semakin baik dalam hal melayani sesama tanpa memandang fisik atau warna kulit. Gereja juga merupakan suatu landasan bagi kaum muda dalam mengembangkan spiritualitas mereka. Maka dari itu peran Pembina kaum muda dan juga seorang Romo merupakan suatu tempat di mana kaum muda belajar untuk mengembangkan spiritualitas dalam dirinya, terutama spiritualitas pelayanan.

Berjalan bersama Yesus dalam spiritualitas pelayanan adalah suatu cara bagi kaum muda untuk membentuk karakteristik untuk melayani sama seperti Yesus semasa hidup-Nya dimana Yesus melayani orang-orang yang miskin dan tersingkirkan dari tengah-tengah masyarakat Yerusalem "orang kusta." Maka, saran bagi seluruh kaum muda dari penulis yakni, sebagai kaum muda jangan pernah ragu dan malu dalam melayani sesama dan jangan juga pernah menyerah dalam melayani. Sebab teladan yang di berikan oleh Tuhan Yesus adalah salah suatu batu dasar bagi kaum muda untuk berani melayani sesama. Meskipun Yesus dikatakan mengusir setan dengan kekuatan Belzebul "penghulu setan" tetapi Ia tetap melayani karena Ia sadar bahwa Ia datang ke dunia untuk menyelamatkan semua orang dari kuasa setan.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmanto, A. D. (2016). Problem Kemurah-Hatian Dan Belas Kasih Sebagai Indikator Hidup Jemaat (Berdasarkan Konteks Hidup St. Agustinus). *Seri Filsafat Teologi*, 26(25).
- Gulo, Manase. (1970). Membangun Spiritualitas Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:12. *Manna Rafflesia* 1, No. 1
- Baskoro, Haryadi. Hendro H. Siburian. (2019). "Keseimbangan Antara Spiritualitas Dan Intelektualitas Dalam Pelayanan Pentakostal-Karismatik" / *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika/Vol.2 No.1* (Juni)
- Januari, V. (2016). Kaum Muda sebagai Gereja. *Jurnal Youth Ministry*, 4(1), 45-57
- Jatmiko, B., Sembodo, T. B., Langke, A. Y., Sukirdi, S., & Hulu, Y. (2021). Gereja sebagai Hamba yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif di Era Society 5.0. *CARAKA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika*, 2(2)

- Masinambow, Yornan, Dan Yosef Nasrani (2021). Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education As A Tool For Spiritual Formation In The Millennial Generation. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, No. 1 (17 Mei 2021)
- Rieuwpassa, Julita Anastasya. 2021. Peranan Spiritualitas Misioner Terhadap Pelayanan Jemaat Gki Paulus Jayapura” *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* Volume 10, Nomor 2
- Reyonaldo, Y. S., & Siswoko, E. (2022). Spiritualitas Paulus dalam Pelayanan Penginjilan Menurut II Korintus 4: 1-18. *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1)
- Sakakaddut, S., & Dewantara, A. W. (2018). Penghayatan Serikat Sosial Vinsensius (Ssv) Akan Spiritualitas Santo Vinsensius A Paulo Di Wilayah Paroki Santo Cornelius Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 57-79.
- Widiatna, Alexius Dwi. (2022). “Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani Kepada Generasi Muda” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol.22 No.1, April
- Wantalangi, R., frinsisca Killa, A., Panjaitan, J., & Setiawan, D. E. (2021). Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(2), 125-142.